

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan tantangan bagi manusia karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan semakin menentukan setiap aspek kehidupan, dengan demikian tentu saja semakin terasa pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas yakni sumber daya manusia yang handal dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja dan budaya kerja berdasarkan kesadaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan.

Kegiatan pendidikan adalah suatu hal yang mendasar dan amat penting bagi kehidupan setiap bangsa. Hal ini tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahwa salah satu tujuan negara Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa ada tiga jalur pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia yakni pendidikan informal, formal dan nonformal. Sesuai dengan taraf kemajuan Indonesia dewasa ini, jalur pendidikan formal masih mendominasi dunia pendidikan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan di Indonesia amat ditentukan dengan sejauh mana keberhasilan mengelola sistem persekolahan. Ketidak mampuan menata sistem persekolahan tentu akan berakibat terhadap rendahnya mutu lulusan sekolah yang pada gilirannya akan mengakibatkan rendahnya mutu sumber daya manusia.

Upaya mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai dan didukung oleh kondisi ekonomi yang mantap dan dinamis. Untuk mencapai hal tersebut salah satu usaha yang mendasar yang dilakukan yaitu pelaksanaan pendidikan yang memadai baik pendidikan formal dan maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal diselenggarakan lewat jenjang sekolah yang selalu dipacu dan ditingkatkan mutunya sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas.

Mutu pendidikan dapat diukur dengan bermacam variabel antara lain kurikulum, silabus, strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, motivasi belajar, dan standar kompetensi. Semua komponen ini harus diperhatikan satu persatu dalam kegiatan, proses pelaksanaan pembelajaran. Bila kita inginkan kualitas pendidikan tinggi seperti halnya dengan negara-negara lain katakan di Asean, maka perlu diperhatikan kembali seberapa jauh penataan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berdasarkan pada penempatan strategi pembelajaran yang tepat.

Mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan komparasi internasional, bahwa hasil survey menunjukkan mutu pendidikan di Indonesia kurang menggemberikan. *Human Development Index (HDI)*, dimana mutu pendidikan di Indonesia berada pada peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei (Kompas 27 Pebruari 2005), sehingga pada kenyataan pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan sorotan dari berbagai pihak baik oleh masyarakat, pemerintah, lulusan dan termasuk tenaga pengajar atau pendidik. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan relatif masih rendah. Salah satu indikator

rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya kualitas lulusan di hampir semua jenjang pendidikan baik formal maupun non formal.

Salah satu aspek yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran ialah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dikuasai oleh guru agar dalam proses pembelajaran guru dapat menyampaikan materi sajiannya dengan baik. Apabila guru tidak menguasai strategi pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tersebut maka pelajaran tersebut tidak akan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kemampuan dalam menggunakan strategi yang cocok agar hasil belajar dapat tercapai dan siswa pun memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik.

Gerlach dan Eli (1980:127) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi pembelajaran mengajarkan materi pelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci yaitu strategi pembelajaran model elaborasi. Strategi pembelajaran model elaborasi menyajikan strategi yang sejalan dan sesuai dengan konsep skemata dan teori ini berpijak pada proses ingatan. Teori ingatan menunjukkan bahwa verbal yang diterima seseorang disandikan baik dalam bentuk gambar fisik (*episodic*) maupun dalam arti makna dan konteksnya (*semantic*).

Penggunaan strategi sintesis akan memfasilitasi pengaitan semantik, hal ini sejalan dengan struktur ingatan (Gredler, 1991:194). Kesesuaian urutan elaborasi dengan proses urutan pembentukan ingatan, tidak saja akan meningkatkan

ingatan, tetapi juga menjadikan belajar lebih efektif. Dalam pembelajaran elaborasi siswa dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi karena proses pembelajaran ini didasari oleh proses ingatan yang kuat, jika siswa tidak memiliki kemampuan kognitif yang baik akhirnya siswa tersebut tidak mampu untuk mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Siswa dituntut untuk lebih memahami, menghafal, dan menguasai struktur-struktur pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat, menganalisis faktor-faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat, menganalisis hubungan antar struktur sosial dengan mobilitas sosial, mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, dan menganalisis perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Pembelajaran elaborasi ini memiliki tahap-tahap pembelajaran yang berstruktur yang dimulai dari urutan umum ke rinci dan bersumber pada kognitif dari siswa.

Strategi pembelajaran yang lain mengajarkan materi pelajaran sosiologi adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Wina Sanjaya (2006:187), menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Siswa tidak di tuntut untuk menemukan materi seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.

Beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi ekspositori di lakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara

verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, sering mengidentifikasinya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data atau fakta, konsep tertentu yang harus di hafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa di harapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah di uaraikan. Strategi pembelajaran ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered aproach*).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dibutuhkan suatu perhatian yang ditujukan pada penataan sistem persekolahan yang baik. Sekaitan dengan itu kegiatan utama dalam sebuah institusi persekolahan adalah kegiatan pembelajaran dan kualitas pendidikan sangat ditentukan dengan sejauh mana pengelolaan proses pembelajaran dijalankan. Hal ini dapat mengandung makna bahwa perhatian terhadap kegiatan pembelajaran di kelas atau di sekolah merupakan suatu indikator keberhasilan proses pendidikan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus mutu para lulusan dari setiap sekolah.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah harus mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada siswa yang berguna bagi dirinya setelah ia menyelesaikan pendidikan di sekolah itu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan dan berlangsung secara maksimal, dan apabila proses pembelajaran tidak berjalan secara baik, maka tujuan yang diharapkan baik tujuan pembelajaran, tujuan mata pelajaran, tujuan

institusional atau tujuan pendidikan secara nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Dengan pernyataan tersebut maka, tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila dilakukan usaha atas kesadaran dan kepentingan secara utuh menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang baik. Artinya sistem pembelajaran yang dimaksud adalah tidak sekedar sebuah konsep, namun yang lebih penting adalah bagaimana implementasinya secara nyata (realitanya). Oleh karena itu maka semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sebuah sekolah haruslah memprioritaskan kegiatan pengembangan sistem pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Perencanaan dan pengembangan sistem pembelajaran kearah yang lebih baik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian yang serius, dalam sistem persekolahan unsur utama yang akan menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Guru haruslah mampu membantu siswa dan belajar dengan menciptakan dengan berbagai kondisi yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Gagne* yang dikutip oleh Dahar (1991:11) menyatakan ada tiga fungsi guru dalam mengajar yakni sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan sebagai evaluator pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan sentral dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran di sekolah.

Menurut Mulyana (2007:8) Kurikulum SMA yang disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan, kelas XI semester I dan II disajikan dengan penggunaan strategi yang tepat. Hal ini perlu diperhatikan karena acuan standar kompetensi yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam ilmu Sosiologi baik

disampaikan secara lisan, teori dengan menggunakan strategi pembelajaran, diperlukan pengetahuan dan keterampilan menyajikan materi pelajaran, sehingga hal akan menimbulkan penghargaan terhadap hasil belajar bagi para siswa dan lulusan. Standar kompetensi yang dimaksudkan berdasarkan acuan kurikulum agar siswa siap mengakses situasi multi global yang berorientasi ke masa depan. Kurikulum ini agar siswa terbuka dengan beraneka ragam informasi yang ada di sekitar kita dapat menyaring mana yang berguna, karena belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Melalui standar kompetensi yang harus dicapai dengan berdasarkan pada kurikulum yang berkaku diharapkan dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri. Setiap guru dapat memfokuskan perhatian pada pengembangan kompetensi ilmu Sosiologi yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat, menganalisis faktor-faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat, menganalisis hubungan antar struktur sosial dengan mobilitas sosial, mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, dan menganalisis perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar

yang tersedia, demikian juga daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Ilmu Sosiologi dapat memungkinkan mengenal dan mengetahui berbagai gejala, fenomena, baik secara kelompok maupun secara individu dan mampu menganalisis kelompok sosial yang ada di masyarakat serta dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui lulusan. Dalam hal ini Davies (1991:35-36) mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerja seorang guru sebagai pengarah atau manajer, yaitu : 1) merencanakan yakni menyusun tujuan pembelajaran, 2) mengorganisasikan, yakni mengatur pembelajaran sehingga mencapai tujuan belajar secara efektif, efisien dan ekonomis, 3) memimpin, yakni guru harus memotivasi, mendorong dan memstimulasi siswa sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar, 4) mengawasi, yakni guru menilai dan mengatur situasi belajar sehingga tercapai tujuan belajar.

Bedasarkan pernyataan tersebut di atas mengandung makna bahwa guru bukan hanya bertugas memberikan sejumlah informasi di depan kelas akan tetapi guru berkewajiban merencanakan dan melakukan segala hal agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Guru perlu menstimulasi semua siswa agar mereka melakukan segala sesuatunya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta kondisi senengis yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian pula halnya pada bidang studi Sosiologi, harus dicari materi yang cocok dan strategi pengorganisasian pembelajaran, metode yang tepat untuk

diterapkan dalam proses pembelajaran supaya materi pelajaran ilmu Sosiologi dapat memberikan andil yang besar dalam meningkatkan kualitas manusia.

Bila berbicara tentang kualitas pendidikan, maka tidak terlepas dengan strategi pengorganisasian pembelajaran dan bagaimana penempatan metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sangat wajar dan logis apabila unsur atau komponen ini dijadikan sebagai dasar pembahasan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang relatif rendah pada saat ini. Selanjutnya keahlian dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru melalui upaya pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran dan motivasi merupakan suatu metode dan pendekatan untuk mengkondisikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Secara khusus di SMA Negeri 1 Sipoholon Tapanuli Utara, menurut pengamatan penulis bahwa penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya belum secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang menyebabkan rendahnya mutu atau hasil belajar dan akan memberikan pengaruh pada motivasi belajar, perhatian guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Demikian dengan keterbatasan waktu yang disediakan, Sehingga permasalahan ini akan memberikan pengaruh pada mutu pendidikan terutama pada siswa sebagai peserta didik.

Hasil belajar Sosiologi dapat dilihat pada tabel 1 Rata-rata nilai sebagai berikut :

Tabel. 1 Rata-rata Nilai Sosiologi

Kelas	Tahun Pembelajaran		
	2006/2007	2007/2008	2008/2009
XI IPS 1	67,45	66,30	66,45
XI IPS 2	69,46	67,45	67,20
XI IPS 3	67,50	68,82	67,50
Rata-rata	68,14	67,52	67,05

Berdasarkan fenomena sebagaimana telah diuraikan di atas, dibutuhkan peran aktif dan perubahan yang serius terutama oleh guru dan pihak-pihak yang terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi yang harus dicapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan berdasarkan kurikulum.

Upaya untuk meningkatkan mutu seharusnya dimulai dari sekolah, karena sekolah adalah tempat proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa memperhatikan kebutuhan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di dalam kelas baik strategi guru mengajar, penggunaan media maka mutu pendidikan di Indonesia masih tetap bertahan dan bahkan boleh turun dan tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia internasional.

Di sekolah-sekolah hendaknya diberikan pendidikan dan pelatihan tentang bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran, sehingga setiap pokok bahasan yang diajarkan oleh guru dengan berbagai pendekatan strategi pembelajaran, metode dan teknik yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan pelajaran itu dapat menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk belajar. Disamping itu yang tak kalah pentingnya ialah kesiapan guru mengajar di dalam kelas dan sedapat mungkin guru menjadikan pelajaran itu menjadi menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa melalui strategi yang digunakan oleh guru.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:11) lebih menekankan pada pendekatan pemahaman strategi mengajar sebagai prosedur dalam pembelajaran dan dikembangkan agar peristiwa-peristiwa eksternal dapat mendukung proses internal dalam belajar, yakni : (1) mengarahkan perhatian, (2) memberitahukan siswa mengenai tujuan, (3) merangsang ingatan akan hal-hal yang dipelajari sebelumnya, (4) menyajikan bahan rangsangan, (5) memeberikan bimbingan belajar, (6) memberikan uampn balik, (7) menilai hasil kerja dan (8) memperkuat retensi dan pengalihan ajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas guru diharapkan dapat mengarahkan kegiatan proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi di kelas melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah penerapan strategi pengorganissian pembelajaran. Penerapan interaksi strategi pengorganisasian pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, schingga hasil belajar akan meningkat. Guru yang profesional akan selalu berusaha merancang serta menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif apalagi dengan pendekatan melalui strategi pengorganisasian pembelajaran.

Motivasi adalah salah satu faktor daya pendorong dalam diri seseorang yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu bagaimana menciptakan agar siswa selalu termotivasi untuk belajar tentu tidak mudah dan benar harus mendapat perhatian. Salah satu upaya yang diterapkan yaitu melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran dengan memilih dan menetapkan strategi pengorganisasian pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dalam

penelitian ini penulis membahas pengaruh strategi pengorganisasian bahan ajar dengan model elaborasi dan strategi pengorganisasian bahan ajar dengan model ekspositori.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut : Apakah dengan strategi pembelajaran Elaborasi dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa SMA Negeri 1 Sipoholon? Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran secara ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar? Apakah guru telah menerapkan teori-teori belajar kepada siswa? Bagaimana dengan buku-buku pelajaran yang dikembangkan dan disediakan selama ini? Apakah sudah memenuhi fungsi sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa untuk belajar pada pelajaran Sosiologi? Karakteristik siswa yang manakah yang berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar pada pelajaran Sosiologi ?

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah seperti yang telah diidentifikasi begitu luas maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengaruh interaktif antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara. Penelitian ini dibatasi dengan mengkaji apakah dengan strategi pengorganisasian pembelajaran secara elaborasi dan strategi pengorganisasian pembelajaran secara ekspositori

memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar pada pelajaran Sosiologi, dan interaksinya dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Sosiologi.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran secara Elaborasi memperoleh hasil belajar sosiologi lebih tinggi dibanding kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran secara Ekspositori ?
2. Apakah kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar sosiologi lebih tinggi dibanding kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar serta memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Sosiologi ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran secara elaborasi dibandingkan dengan kolempok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran secara ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar Sosiologi.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji pada penelitian ini, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran serta interaksinya dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar Sosiologi
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengaruh strategi pembelajaran yang diajar secara elaborasi terhadap hasil belajar Sosiologi
3. Dapat memberikan informasi tentang pengaruh strategi pembelajaran yang diajar secara ekspositori terhadap hasil belajar Sosiologi
4. Sebagai masukan kepada guru dalam upaya memotivasi siswa untuk bergiat belajar.
5. Untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh tinggi rendahnya motivasi belajar terhadap hasil belajar Sosiologi, sehingga guru dapat memilih strategi pembelajaran dan metode yang tepat sesuai dengan motivasi belajar siswa.
6. Sebagai bahan masukan atau rujukan untuk penelitian lanjutan, yaitu bagi para peneliti berikutnya.